

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, mudah untuk menemukan kasus perselingkuhan di media sosial atau bahkan di lingkungan sekitar. Namun, sebagian besar masyarakat terfokus pada pasangan yang tersakiti tersebut dibanding dengan anak yang juga menjadi korban dari hal tersebut.

Arahan pada Pasal 1 Bab 1 UUR Nomor 1 tahun 1974 yang membahas Tentang Perkawinan, mengatakan bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan antara pria dan wanita secara lahir dan batin sebagai pasangan suami istri untuk membangun keluarga atau biduk rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan abadi sampai maut memisahkan. Menurut Strong et al. (2011) menyatakan bahwa Pernikahan adalah ikatan sah antara pria dan wanita. Di mana terdapat didalamnya keterlibatan seksual, rasa memiliki satu sama lain, dan membesarkan serta mengasuh anak.

Secapramana (2005) mengatakan bahwa perkawinan ialah menyatukan seorang pria dan seorang wanita yang memiliki perbedaan masing-masing baik itu dari dalam diri sendiri ataupun dari lingkungan sekitar yang cukup mempengaruhi ketika sebelum mengikat janji suci tersebut. Perbedaan yang dimaksud ialah seperti berbeda latar belakang kehidupan masing-masing individu, kebutuhan, cara berpikir, kepribadian, dipersatukannya perasaan dan pengalaman dalam biduk rumah tangga sebagai suami dan istri, serta komitmen yang dibangun untuk mengarungi mahligai cinta yang didalamnya tidak hanya ada suka tetapi terdapat duka yang mungkin akan menghampiri. Perkawinan bertujuan untuk menggapai kebahagiaan, memberi serta menerima cinta dan kasih sayang, kepuasan, dan untuk mendapatkan keturunan.

Membangun rumah tangga yang bahagia, harmonis, dan abadi merupakan impian bagi semua orang. Selain untuk memenuhi tugas meneruskan keturunan atau perkembangan sebagai individu dewasa, perkawinan secara garis besar banyak memberikan keuntungan bagi individu dibanding dengan melajang. Perkawinan membuat seseorang menjalani hidup dengan bahagia, kepuasan emosional dan seksual terpenuhi serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial.

Menurut Wahyuningsih (2005) mengatakan bahwa pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian seiring bertambahnya usia perkawinan dikarenakan pertumbuhan keluarga. Banyak hal yang dapat membuat sebuah rumah tangga berada dalam masalah atau berada di ambang keretakan. Contohnya seperti kesibukan masing-masing individu sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik, cara dalam mengasuh anak yang buruk, permasalahan keuangan, berkurangnya rasa percaya antara satu sama lain, ataupun permasalahan seksualitas. Hal-hal tersebut hanya sedikit dari sekian banyak masalah yang dialami pasangan suami istri yang sedang membangun biduk rumah tangga. Perselisihan atau pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga dikarenakan kecemburuan yang sering kali muncul disebabkan oleh salah paham dan kurangnya keterbukaan antara masing-masing individu. Akhir-akhir ini perselingkuhan menjadi hal menarik untuk diperbincangkan, sebab perselingkuhan bukan hanya dilakukan oleh kaum adam, tetapi juga wanita dari segala lapisan dan golongan, serta tidak memandang usia. Fenomena ini pun terjadi di kota-kota kecil ataupun di daerah-daerah terpencil, tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta. Pada umumnya, perselingkuhan terjadi dikarenakan tidak ada keterbukaan satu sama lain atau enggan dalam mendengarkan keluh kesah pasangannya. Perselingkuhan dapat pula terjadi dikarenakan faktor kesepian, kurangnya kepuasan seks atau godaan-godaan yang datang dari luar (Mossasi, 1999).

Perselingkuhan merupakan sebuah fenomena yang sering ditemukan di sekitar kita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, selingkuh dapat diartikan sebagai sebuah tindakan menyembunyikan atau melindungi sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak adanya keterbukaan, tidak jujur atau berbohong, dan curang. Blow & Hartnett (2005) mengatakan bahwa istilah perselingkuhan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas seksual atau emosional yang dilakukan oleh individu-individu telah terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar norma dan kepercayaan yang ada yang berhubungan dengan aktivitas seksual ataupun emosional.

Menurut Hawari (2002) menyatakan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh pria sedangkan wanita hanya 10%. Namun, beberapa tahun belakangan telah dilakukan penelitian

yang menunjukkan data sebaliknya. Menurut Infia.Co, salah satu survey yang dilakukan oleh salah satu aplikasi pencari teman kencan (JustDating) menunjukkan bahwa wanita di Indonesia lebih banyak yang melakukan perselingkuhan dibanding pria. JustDating mencatat setidaknya kasus perselingkuhan yang dilakukan Wanita Indonesia 10% lebih banyak dibandingkan perselingkuhan yang dilakukan pria. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya bisa dilakukan oleh pria melainkan wanita pun bisa berselingkuh.

Banyak faktor yang mendukung terjadinya perselingkuhan diantaranya ada konflik antar pasangan, seks tidak terpuaskan, serta ada peluang dan kesempatan. Faktor lainnya menurut Surya (2001), perselingkuhan umumnya terjadi disebabkan oleh kurangnya landasan keagamaan, dasar cinta yang lemah, komunikasi yang kurang harmonis antar pasangan, dan emosi yang kurang stabil. Selain itu faktor lingkungan pun berpengaruh, salah satunya individu yang dibesarkan oleh orang tua yang selingkuh sehingga cenderung menjadi pribadi yang selingkuh dan kurang matang. Dibesarkan dilingkungan dengan orang tua yang selingkuh akan sulit bagi individu untuk mendapatkan sumber keteladanan dan pegangan hidup. Rumah tangga menjadi tidak harmonis dengan adanya perselingkuhan, karena akan ada banyak pertengkaran-pertengkaran yang ditimbulkannya. Hal ini pun tidak hanya berdampak pada kedua belah pihak pasangan, tetapi anak juga ikut merasakan dampak dari hal tersebut.

Perselingkuhan pun bisa terjadi pada pasangan yang pernikahannya sudah berlangsung lama dan sudah memiliki individu. Perselingkuhan membawa dampak negatif bagi pasangan tidak terkecuali pada sang anak. Perselingkuhan dapat memengaruhi sosial-emosional sang anak. Di mana anak mengalami kesedihan yang mendalam, kemarahan, serta kecewa. Individu yang mengetahui perilaku selingkuh orang tuanya pada saat remaja akan sangat mempengaruhi kematangan individu dalam berpikir logis karena sosial emosional sang individu yang belum matang sepenuhnya. Jika hal ini berjalan terus menerus seiring individu beranjak pada usia dewasa, individu bisa mengalami ketakutan akan memulai suatu hubungan dengan lawan jenis. Individu merasa takut akan di khianati oleh pasangannya dan mengulang kembali hal tidak mengenakan yang terjadi pada orang tuanya. Hal ini pun berdampak pada *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif Individu.

Subjective well-being merupakan hal yang sangat penting bagi diri manusia. Menurut Pavot & Diener (2004) *subjective well-being* (SWB) dianggap sebagai salah satu alat prediksi akan kualitas hidup seseorang karena hal tersebut mempengaruhi beberapa aspek kehidupan seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan serta emosi positif dan negatif. *Subjective well-being* merupakan sebuah evaluasi yang dilakukan individu akan berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya, di mana di dalam evaluasi tersebut tertuang aspek kognitif dan afektif.

Evaluasi secara kognitif yaitu meliputi bagaimana individu merasakan puas akan kehidupannya. Sedangkan, evaluasi afektif meliputi seberapa sering atau seberapa banyak individu merasakan emosi-emosi positif ataupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yaitu individu yang merasakan puas akan kehidupannya, merasakan emosi-emosi positif seperti rasa gembira, kasih sayang, dan sangat rendah tingkat emosi negatifnya (marah, sedih, kecewa, gugup, dan sejenisnya) (Diener et al., 1999). *Subjective well-being* menjadi sebuah bahan penelitian yang banyak dilakukan beberapa tahun belakangan ini. Penelitian-penelitian terdahulu menemukan bahwa *subjective well-being* memfokuskan apakah individu tersebut bahagia, terlepas dari pernikahan, kekayaan, kondisi spiritual individu dan faktor demografis lainnya, sedangkan pada sekarang ini penelitian memfokuskan pada bagaimana dan kapan individu tersebut merasa bahagia dan proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well-being* masing-masing individu (Diener, 2000).

Rocheffoucauld et al. (2006) menyatakan bahwa *subjective well-being* terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: usia, lingkungan, pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, kesehatan, pernikahan, kepuasan kerja, agama atau keyakinan, waktu luang, peristiwa hidup yang pernah dialami, dan kompetensi. Bagaimanapun juga *subjective well-being* merupakan hal yang sangat penting karena menjadi tujuan hidup bagi setiap orang dan merupakan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi kehidupan yang dijalani individu (Joronen, 2003).

Peristiwa-peristiwa diatas yang dialami individu akan berdampak pada masa depannya. Individu akan merasa tidak nyaman dengan keluarganya sendiri karena hilangnya contoh keluarga yang harmonis. Di lain sisi, bukan tidak mungkin sang individu mengikuti jejak orang tua yang berselingkuh karena menganggap orang tua sebagai teladannya.

Menurut Joronen (2003) *subjective well-being* didalamnya berbicara tentang kepuasan dalam hidup yang mengevaluasi secara menyeluruh akan kondisi kehidupan yang dijalani setiap individu. Yang mana sangat penting karena merupakan tujuan hidup setiap individu. Menurut Heshmati et al. (2008) mengatakan di lain sisi *subjective well-being* dapat diartikan juga ketika individu menjalani hidupnya dengan kepuasan yang dirasakan dan berfungsi secara penuh menuju tujuan akhirnya. Jika individu tidak merasa puas dan bahagia akan peristiwa yang dialaminya di lingkungan keluarga tersebut maka individu tingkat *subjective well-being* individu menjadi rendah.

Untuk mencapai tingkat *subjective well-being* yang baik, individu teknik *coping* yang khas untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif yaitu dengan melakukan pemaafan atau *forgiveness* pada orang yang dianggapnya telah menyakitinya. *Forgiveness* merupakan sikap

seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan (McCullough et al., 2003). Menurut Breen et al. (2010) dengan adanya *forgiveness* akan membantu individu untuk mengevaluasi kehidupannya dari segi kognitif maupun afektif serta menyesuaikan keadaan psikologis dan menjaga kesehatan mentalnya.

Perselingkuhan merupakan sebuah fenomena yang tidak jarang kita temui saat ini, namun hal ini merupakan pembahasan yang sensitif. Perselingkuhan juga menyakiti sang anak. Dimana sang anak akan terluka dan merasa dikhianati oleh orang tua yang berselingkuh tersebut. Perselingkuhan pada umumnya akan sulit untuk dimaafkan oleh sang anak, terlebih lagi ketika kejadian tersebut terjadi pada saat anak di usia remaja. Sang anak akan merasa susah untuk memaafkan karena merasa hal tersebut tidak adil baginya, khususnya ketika sang anak tidak menerima permintaan maaf apapun dari sang pelaku. Karena itu, proses *forgiveness* membutuhkan usaha yang keras, kemauan yang kuat, serta waktu yang tidak sedikit.

Forgiveness adalah salah satu *coping* yang dapat dilakukan untuk mencapai tingkat *subjective well-being* sebagai alat prediksi kepuasan hidup seseorang. McCollough, Pargament & Thoresen (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memaafkan, diantaranya variabel sosial kognitif dimana yang dilihat adalah penilaian korban pada pelaku ataupun kejadiannya, karakteristik serangan yang artinya seperti apa kejadian atau bentuk kesalahan si pelaku, kualitas hubungan interpersonal dengan si pelaku, serta faktor kepribadian dari si korban seperti rasa empati korban pada pelaku (dalam Sari, 2012). Menurut Enright (2003) ada beberapa tahapan yang harus dilewati sehingga seseorang dinyatakan telah melakukan *forgiveness* yaitu, mengungkapkan kemarahan, memutuskan untuk memaafkan, melakukan pemaafan, serta penemuan dan pembebasan dari rasa kurungan emosional (dalam Azra, 2017).

Jika keempat tahapan *forgiveness* telah dipenuhi maka individu yang mengetahui perselingkuhan orang tuanya tersebut dapat mengembangkan *subjective well-being*nya menjadi lebih baik. Kemudian mengevaluasi hidupnya, seperti melihat kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Manusia akan selalu menemukan tantangan hidupnya masing-masing disetiap perkembangan hidupnya. Pada masa dewasa awal, biasanya individu akan dihadapkan berbagai permasalahan akan hal kemandirian dan tanggung jawab.

Biasanya seseorang akan mengevaluasi kepuasan hidupnya pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (1972) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun.

Menurut Hurlock (1972) juga mengatakan individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat berperan baru seperti suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru. Masa dewasa awal merupakan masa di mana individu mulai mencari, menemukan, dan masa reproduktif dengan segala masalah dan ketegangan emosionalnya. Di mana individu mulai menuju pada tahap evaluasi akan kesejahteraan hidupnya, kepuasan, dan kebahagiaannya. Disinilah individu mulai melakukan pemaafan atau penerimaan akan hal-hal yang dulu pernah menyakitinya sehingga individu dapat mencapai kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan, di mana ketiga subyek usia dewasa awal melewati tahapan-tahapan *forgiveness* diatas kepada pelaku yang menyakitinya sehingga kepuasan hidup para subyek meningkat dengan baik (Azra, 2017). *Subjective well-being* tampak dari perasaan positif subyek serta menghadapi suatu hal dengan lebih positif lagi. Hal ini juga sejalan dengan sebuah penelitian oleh Fitriarsi & Hadjam (2019) di mana ia mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan variabel yang memberikan sumbangan efektif terbesar bagi peningkatan *Subjective well-being* ibu tunggal karena perceraian yang bekerja sebagai PNS.

Fenomena anak yang mengetahui akan perselingkuhan orang tuanya bukan lagi hal baru, sehingga penulis tertarik untuk melihat gambaran *subjective well-being* dan *forgiveness* individu dengan kondisi orang tua selingkuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara sehingga mampu menggali lebih dalam lagi. Untuk mengetahui gambaran serta faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menggunakan teknik *coping forgiveness* dewasa awal dengan kondisi orang tua yang selingkuh di masa remaja.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

- 1) Apa saja faktor yang *subjective well-being* dewasa awal dengan kondisi orang tua selingkuh ?
- 2) Bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi individu ?
- 3) Gambaran dinamika *subjective well-being* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* dewasa awal dengan kondisi orang tua selingkuh

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua atau orang yang telah berkeluarga untuk selalu melihat perkembangan dan pengaruh *subjective well-being* dan *forgiveness* pada diri anak dengan orang tua yang selingkuh dengan kehidupan menjadi sadar bahwa dengan melakukan perbandingan lewat media sosial bukan lah suatu hal penentu dari kebahagiaan pada setiap individu.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi sosial terkait pengaruh *forgiveness* pada *subjective well-being* individu dengan orang tua yang selingkuh. Sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk berbagai pihak masyarakat yang membutuhkan. Serta berguna sebagai rujukan akademis untuk mahasiswa yang akan membahas topik yang sama.

